

**PENGEMBANGAN MODUL  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA  
TUNAGHITA RINGAN (C)  
SLB BHAKTI KENCANA BERBAH SLEMAN**

**Fitriyah Rohmatin**

SLB Bhakti Kencana Berbah

Email: [fitrysafitry73@yahoo.com](mailto:fitrysafitry73@yahoo.com)

DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art4>

***Abstract***

*This research aims to: (1) review textbooks used in PAI learning students superb mild mental retardation SLB Bhakti Kencana Berbah, (2) review compliance with the condition of PAI textbook elementary school students superb mild mental retardation, (3) hold the development of learning modules that comply with elementary school students an incredible class I mild mental retardation. This research is a research and development (R&D), with the aim of developing learning modules for PIE. The research model is used to produce a particular product, and testing keefektifan product. As for who will be developed in this research is the 4-D model (Four-D models). This model consists of four stages of development, namely depine (definition), design (Design), develop (development), and desseminate (Spread). Implementation of research and development using the method diskriptif, evaluative, and experimental. The subject test 7 students, both early stage or both. Testing instruments in the form of sheet material for expert validation, media experts, colleagues, friends, teachers and student response. The results showed that: (1) design learning materials of the existing Islam textbook used at Special Elementary school for children with Mild mental Retardation (SDLB C) is the same as with public schools which refers to the 2006 curriculum (KTSP) is terms, of the standard (SI) Standard, askomptensi (SK), and basic competence (KD). (2) The existing textbook has very difficult material to form with the condition*

*and capability of the students. (3) the product validation was performed for the design model of the developed module before it was tested and obtained good result. The validation was conducted by the material expert, media expert, colleague, class teachers, and students. After being tested in the initial and second stages, the module quality reviewed from the aspects of content, language, pictures, presentation, and images, as well as serving good quality Sedn kegrafisaa aspects, i.e. in accordance with the characteristics and abilities of the students, so that the feasibility for elementary school students superb mild mental retardation (C) SLB Bhakti kencana.*

**Keywords:** *development, module, Islamic education, SDLB C*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 4). Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan adalah hak semua warga negara tanpa kecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan Nasional sangat perhatian terhadap anak ABK baik berupa pemberian layanan pendidikan maupun peralatan penunjang pembelajaran yang mereka butuhkan (Depdiknas, 2006). Namun berkaitan dengan materi pembelajaran belum disiapkan secara spesifik sesuai dengan ketunaannya, secara umum materi pembelajaran masih sama dengan umum atau reguler. Untuk itu perlu disusun modul pembelajaran yang sesuai kemampuan dan ketunaannya. Dalam pembelajaran anak ABK memerlukan cara khusus sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Perjalanan sejarahnya sebutan anak luar biasa mengalami beberapa kali perubahan dalam upaya untuk memberi sebutan /label yang tepat, mulai anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak difabel dan sekarang dengan sebutan anak berkebutuhan khusus. (Sumantri, 2006: 103). Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang harus

difahami baik dari keterbatasan kondisi fisik maupun mentalnya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai siswa yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Maka diperlukan cara mendidik yang tepat dalam upaya memanusiasikan diri mereka. Dengan melihat kondisi yang demikian, diharapkan guru lebih siap mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa semangat belajar.

Latar belakang guru mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran PAI dilapangan, Saat ini sebagian besar guru SLB tidak mempunyai basic pendidikan kePAI-an, sebaliknya banyak yang basic Pendidikannya pendidikan Agama Islam, tetapi tidak memiliki basic pendidikan kePLB-an, sehingga menyebabkan guru kurang memahami bagaimana cara mengajarkan materi PAI untuk anak Tunagrahita Ringan (C).

Selain latar belakang pendidikan guru, sumber belajar memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI, karena selama ini guru dalam pembelajaran hanya berpedoman pada materi yang sudah ada dalam kurikulum, tanpa menganalisis apakah materi tersebut cocok dengan siswa yang dihadapi, Sehingga pentingnya bahan ajar yang sesuai, salah satunya yaitu berupa modul pembelajaran PAI. Modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pembelajaran mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pelajaran. Untuk merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori yang dapat dipelajari oleh peserta didik, yaitu informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan motorik.

Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri tiga tahapan proses berfikir, yaitu pembentukan konsep, interpretasi konsep, dan aplikasi prinsip. Strategi tersebut memegang peranan penting dalam mendesain pembelajaran, sehingga dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam belajar. Dengan modul diharapkan dapat menciptakan siswa aktif dan termotivasi, sehingga pembelajaran akan mencapai tujuan yang diharapkan. Modul dibuat disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga proses pembelajaran yang dikembangkan adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang dapat diartikan sebagai

proses pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk percaya diri dan mandiri secara optimal sesuai dengan kemampuannya sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa materi PAI kelas I Sekolah Dasar Luar Biasa yang tertera dalam kurikulum yang dikeluarkan oleh BNSP setelah diadakan kajian secara mendalam tidak sesuai dengan anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita ringan (C). Contohnya untuk kelas I ada materi menghafal rukun Iman, menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an, menghafal rukun Islam, bersuci, melaksanakan shalat, Syahadatain, tatacara berwudhu. Materi tersebut kurang memperhatikan kaidah dalam pembelajaran. Sehingga penting dilakukan pengkajian kembali tentang materi yaitu dengan mengurutkan dari yang mudah ke yang sulit, yang sederhana menuju yang kompleks disesuaikan dari kelas rendah menuju kelas yang lebih tinggi. Selanjutnya penting juga menyusun modul PAI yang sesuai dengan kondisi anak tuna grahita ringan. Selain itu, sumber belajar yang ada masih sama dengan sekolah umum, guru menyampaikan materi yang ada pada buku yang sudah ada tanpa menganalisis terlebih dahulu dan tidak disertai media sehingga siswa kurang tertarik, cepat bosan, dan sulit memahaminya terutama yang berhubungan dengan materi pembelajaran shalat. Untuk itu perlu disusun modul Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita ringan (C). Adapun tujuan penulisan modul adalah memperjelas dan mempermudah penyajian pesan, agar tidak terlalu verbal, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra serta kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian dan mengkaji ulang buku teks PAI yang ada saat ini, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran PAI bagi anak Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita ringan (C).

Harapan penulis kedepan akan tersusun desain modul PAI yang spesifik sesuai dengan tingkat kemampuan anak tunagrahita ringan (C) kelas I. Dalam penelitian ini modul yang dibuat adalah materi pembelajaran shalat fardhu. Modul yang dikembangkan ini akan diimplementasikan dalam pembelajaran PAI SDLB C Tunagrahita ringan kelas I untuk mengetahui kelayakan dan keefektifan modul, yang akhirnya dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam pembelajaran PAI.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana desain buku teks PAI yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (C) SLB Bhakti Kencana Berbah? Bagaimana kesesuaian antara buku teks PAI yang ada dengan kondisi siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita ringan (C)?, Bagaimana desain modul PAI yang sesuai dengan siswa Sekolah dasar Luar Biasa Tunagrahita ringan (C)?

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ulang buku teks PAI yang selama ini digunakan dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (C) SLB Bhakti Kencana Berbah, mengkaji ulang kesesuaian buku teks PAI dengan kondisi siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (C), dan mengadakan pengembangan modul yang sesuai dengan siswa Sekolah dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (C).

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk mengkaji ulang kebijakan dalam menerapkan modul PAI untuk SLB dan disesuaikan dengan ketunaannya. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan dunia pendidikan di SLB maupun instansi terkait baik pada Kementerian Pendidikan Nasional maupun kementerian Agama Republik Indonesia (Ditpais) khususnya yang berhubungan dengan materi Pendidikan Agama Islam di SLB. Sedangkan bagi guru PAI, ada kontribusi positif untuk memanfaatkan modul PAI sebagai panduan dalam pembelajaran.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*design and development research*). Tujuan utamanya adalah menghasilkan produk modul Pendidikan Agama Islam dengan materi Pembelajaran Shalat Fardhu, dan melakukan validasi produk yang dibuat. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *Student-Centred Learning*. Strategi pembelajarannya adalah individu sesuai dengan karakteristik siswa.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah, serta mengakomodasi belajar secara individual karena bisa dipelajari di rumah dengan didampingi orang tua, siswa bisa belajar sesuai tingkat kemampuan dan kecepatan masing-masing, dan materi modul disusun dengan urutan yang logis.

Penelitian yang berkenaan dengan pengembangan bahan ajar telah

dilakukan diantaranya oleh Tesis Aziz Fuadi, berjudul “Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa“. Yang telah ditulis tahun 2011. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kurikulum PAI, adapun yang menjadi masalah dalam tesis tersebut antara lain: belum adanya kesesuaian antara kurikulum PAI dengan kondisi psikologis anak berkebutuhan khusus, faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kurikulum PAI di Sekolah Luar Biasa atau anak berkebutuhan khusus. Teori yang digunakan bahwa kurikulum PAI adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Setelah selesai mengadakan penelitian, temuan yang didapatkan adalah: Secara kualitatif kurikulum PAI (SK-KD) yang dikeluarkan BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan), ditinjau dari aspek Psikologis hanya sesuai untuk jenis Tuna netra (A) dan tunadaksa (D), belum sesuai/ kurang relevan untuk kondisi ketunaan yang lain, seperti : jurusan B, C, CI, E, G (Fuadi, 2011: 8).

Disertasi Bernadus Sentot Wijanarko berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Kompetensi Kejuruan Tehnik Pemesinan SMK yang ditulis tahun 2012 membahas belum adanya kesesuaian bahan ajar dengan karakteristik siswa kejuruan tehnik SMK, sehingga perlu dirancang modul yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam ranah kognitif dan psikomotorik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri maupun kelompok (Wijanarko., 2012: 17).

Penelitian Wiji Hidayati yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Perkembangan di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Pendekatan Integrasi-Interkoneksi) yang ditulis pada tahun 2010 membahas tentang tahap-tahap pengembangan bahan ajar yang berupa modul, dengan terwujudnya modul tersebut diharapkan mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, serta sebagai alternatif sumber belajar, sehingga diharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran (Hidayati, 2010: 15).

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan terkait pengembangan modul untuk sekolah umum atau reguler mengkritisi bahwa modul yang ada belum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, dan bahasanya

kurang bisa difahami sehingga dari latar belakang tersebut berusaha menyempurnakan modul yang sudah ada, merencanakan tahap- tahap pengembangan modul dan membuat desain modul. Pengembangannya mayoritas mengarah yang lebih kompek memadukan beberapa kompetensi Dasar (KD) atau menyempurnakan modul yang sudah ada. Namun yang berbeda dalam penelitian penulis adalah menganalisis materi PAI (Pendidikan Agama Islam) dan buku teks yang selama ini digunakan dalam pembelajaran, kurang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa tunagrahita ringan (C), sehingga penulis menyusun materi dan desain modul PAI, dan membuat contoh modul PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan tema Pembelajaran Shalat Fardhu untuk siswa SDLB C Tunagrahita Ringan kelas I.

Modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan dari guru, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilai, serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan pelajaran (Anwar, 2005: 18).

Hal senada dikemukakan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Prastowo, 2011: 109) bahwa yang dimaksud modul adalah satu unit program kegiatan belajar mengajar terkecil yang secara terperinci memuat hal-hal sebagai berikut: tujuan yang ingin dicapai, topik yang akan dibahas dalam proses pembelajaran, pokok- pokok materi yang akan dipelajari, kedudukan dan fungsi modul, peranan guru dalam proses pembelajaran, alat-alat dan sumber yang digunakan, kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan, lembaran-lembaran kerja yang harus dikerjakan oleh siswa, program evaluasi yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran.

Pengembangan modul pembelajaran merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk- produk yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian langkah-langkah yang dikembangkan selalu mengacu pada hasil sebelumnya, sehingga akan diperoleh suatu produk pembelajaran yang baru. Penelitian pengembangan pendidikan memiliki beberapa karakteristik, antara lain: spesifik dan kontekstual (masalah yang akan dipecahkan spesifik yang dihadapi guru dan siswa), problem solving (pengembangan model modul pembelajaran),

kolaboratif (pengembangan produk pembelajaran melibatkan orang lain, mengadakan dialog tentang jenis produk, identifikasi para ahli dari berbagai bidang yang terkait dengan produk yang akan dibuat. Isinya antara lain: Judul, MP, SK, KD, Indikator, Petunjuk belajar siswa/guru, tujuan yang ingin dicapai, informasi pendukung, latihan- latihan, petunjuk kerja, penilaian (Mudlofir, 2008: 150).

Maka penelitian ini difokuskan pada penelitian dan pengembangan dalam pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan validasi produk- produk pendidikan (Borg). Penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan menghasilkan dan mengembangkan produk berupa desain, materi pembelajaran, media, alat atau strategi pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Penelitian pengembangan bukan untuk menguji teori, namun menguji dan menyempurnakan produk. Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, langkah penelitian dan pengembangan dilakukan melalui beberapa tahapan, pada akhirnya diperoleh produk pembelajaran yang baru. Model pengembangan yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan menurut Thiagarajan & Semmel, terdiri dari empat tahap, yang disebut Four-D model (Model 4-D). Empat tahap tersebut yaitu Pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan (Muslimin, 2005: 4).

Dalam penyusunan modul langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: analisis kebutuhan modul, uji coba modul, validasi, revisi, produksi. Modul sebagai sebuah paket pembelajaran, dalam penyusunannya dapat menggunakan format yang memungkinkan guru untuk menyusunnya yang terdiri dari: judul bab, kompetensi dasar, peta konsep, materi pokok, tugas-tugas, glosarium, daftar pustaka.

## **Metode Penelitian**

Model penelitian ini menggunakan rancangan dan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dikembangkan menggunakan media komputer dalam pembelajaran. Adapun yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul PAI (Pendidikan



Agama Islam). Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah model 4- D (Four-D model) yang dikemukakan oleh Thiagarajan & Semmel.

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba dan setiap uji coba diadakan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi proses dan hasil. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, maka dapat diadakan penyempurnaan terhadap produk. Metode eksperimen digunakan untuk menguji keefektifan dari produk yang dihasilkan (Sukmadinata, 2005: 167).

Prosedur dalam penelitian ini adalah pengembangan perangkat model 4-D (Four-D model). Model ini terdiri 4 tahap pengembangan yaitu: define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan) dan disseminate (penyebaran).

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa SDLB C Tunagrahita ringan kelas I yang berjumlah 7 orang, yang terdiri 4 orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Jenis Data sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan ini, maka data diperoleh terdiri dari dua jenis yaitu: data primer, data tentang kelayakan modul pembelajaran PAI hasil pengembangan. Data dikumpulkan berupa hasil validasi para ahli, guru dan teman sejawat. Data tersebut meliputi skor penilaian dari aspek kelayakan isi, aspek bahasa, gambar, penyajian, dan kegrafisan. Tanggapan subyek coba yang terhimpun melalui respon subyek coba terhadap modul pembelajaran PAI juga merupakan data primer. Data lainnya berupa temuan tentang kekurangan/kelemahan yang didapatkan dari komentaran saran ahli, guru, teman sejawat serta masukan dari subyek yang diuji. Data sekunder yaitu data yang diharapkan terkumpul adalah data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Data tersebut meliputi: jumlah siswa uji coba yang telah mencapai ketuntasan belajar, data tentang kebermaknaan belajar siswa yang dalam hal ini diistilahkan dengan *effect size*. Data tentang kemampuan siswa melakukan aktifitas saat pembelajaran PAI (kinerja siswa), data kemampuan siswa bekerjasama

dengan teman kelompok, serta data tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul PAI.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari: lembar validasi, lembar observasi pengelolaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas, angket respon siswa, instrumen hasil pembelajaran. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ada beberapa macam, yaitu angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kelayakan modul yang dihasilkan, tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui pemahaman materi bagi peserta didik, dan observasi untuk mengetahui kondisi siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen berupa koesioner, soal tes, dan lembar observasi, yang berupa: Angket, digunakan untuk mendapatkan data tentang kelayakan modul pembelajaran PAI, hasil pengembangan ditinjau dari aspek materi dan aspek media. Angket tersebut dipersiapkan bagi ahli materi, ahli media pembelajaran PAI, guru dan teman sejawat. Penyusunan angket disusun dengan menggunakan skala Likert, penyusunan angket telah dilakukan berdasarkan kisi-kisi. Sebelum digunakan angket telah dikoreksi terlebih dahulu oleh ahli. Lembar angket kelayakan modul tersebut terdapat dalam instrumen lembar evaluasi. Angket ini juga digunakan untuk merekam respon siswa saat proses uji produk dilakukan. Lembar observasi ini berupa angket respon siswa terhadap modul pembelajaran PAI yang dikembangkan peneliti Soal tes. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar setelah mereka belajar dengan menggunakan modul pembelajaran PAI. Tes diberikan dua kali sebelum proses belajar dengan menggunakan modul pembelajaran PAI yaitu berupa soal pre-test, dan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan modul yaitu berupa soal post-test. Dari hasil test akan diketahui persentase siswa yang telah tuntas setelah belajar dengan menggunakan modul. Dengan tes, juga diketahui kebermaknaan siswa dalam belajar (*effect size*), yang didapatkan dengan membandingkan antara skor pre-test dengan post-test setelah pembelajaran dengan menggunakan modul hasil pengembangan. Tes hasil belajar yang digunakan lisan dan perbuatan/ praktik. Soal tes disusun berdasarkan kisi- kisi yang telah dibuat sebelumnya.

Tehnik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis meliputi: analisis kelayakan, respon siswa, hasil belajar dan keterlaksanaan pembelajaran. Adapun acuan pengubahan skor menjadi

skala empat, adalah sebagai berikut : sangat baik (A), baik ( B), cukup baik (C), kurang baik (D).

Dalam penelitian ini nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “C” dengan kategori cukup baik. Jadi jika hasil penilaian oleh ahli dan guru reratanya memberikan hasil akhir “C”. Maka produk pengembangan modul pembelajaran ini sudah dianggap layak digunakan. Tes hasil belajar, aspek yang dinilai meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. analisis ketuntasan atau ketercapaian pembelajaran siswa diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketetapan ketuntasan belajar ditetapkan siswa SLB, siswa dinyatakan tuntas hasil belajarnya (ketuntasan individu) apabila telah mencapai nilai 70 sebagai KKM penguasaan materi. Data tentang kebermaknaan belajar diperoleh dengan membandingkan antara skor pretest dengan skor post test (dilihat selisihnya) Angka selisih hasil post tes tersebut menunjukkan besarnya nilai kebermaknaan belajar (*effect size*).

Analisis yang digunakan meliputi:

1. Analisis keterlaksanaan pembelajaran, yaitu penilaian terhadap keterlaksanaan pembelajaran melalui tahapan. Pembelajaran dengan menggunakan modul dilakukan oleh dua pengamat yaitu peneliti dan guru kelas atau pendamping, yang sudah memahami tentang lembar observasi secara benar. Adapun skala persentase untuk menentukan keterlaksanaan RPP menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Keterlaksana} = \frac{\text{Banyaknya langkah pembelajaran yang terlaksana}}{\text{Banyaknya langkah pembelajaran}} \times 100 \%$$

2. Analisis tugas, yaitu kumpulan prosedur untuk menentukan isi satuan pelajaran. Analisis tugas dilakukan dengan memerinci tugas isi mata pelajaran secara garis besar. Analisis ini meliputi: a. analisis isi, tema Shalat Fardhu (nama-nama shalat fardhu, jumlah raka'at shalat fardhu, waktu pelaksanaan shalat fardhu, nama-nama gerakan shalat, mempraktikkan shalat Fardhu; b. analisis konsep, yaitu perencanaan desain pengembangan, yang meliputi: menentukan ruang lingkup pembahasan, identifikasi karakteristik

siswa, menentukan dan mengumpulkan sumber belajar, menentukan tampilan produk, melaksanakan uji coba produk, evaluasi produk.

## Hasil Penelitian

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SDLB C SLB dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Tahap analisis

Tahap analisis merupakan tahap mengenali kompetensi siswa dengan mengkaji kurikulum dan silabus PAI untuk SDLB C kelas I SLB yang diterbitkan oleh BNSP. Sementara itu, dalam realitas di lapangan pendidik masih menggunakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri. Dengan demikian bahan ajar yang dipakai tidak kontekstual, kurang menarik, monoton, dan kurang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa.

Dalam pembelajaran PAI di SDLB C kelas I materinya berdasarkan standar isi dan SK/KD yang ada kurikulum, materinya sama dengan sekolah dasar reguler atau umum. Begitu juga buku yang digunakan dalam pembelajaran siswa kelas I SDLB C mengacu pada buku yang sudah ada, guru tidak menganalisis SK/KD terlebih dahulu, dan materi disampaikan sesuai secara urut seperti yang tertera dalam kurikulum.

Desain Buku Teks PAI SDLB kelas I yang sudah ada memuat hal-hal sebagai berikut: Kata pengantar, memuat informasi tentang peran modul dalam proses pembelajaran, Kompetensi Dasar (KD), perilaku akhir yang diharapkan dapat diperoleh dari pembelajaran, Petunjuk guru, memuat hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam penggunaan modul, Bagian Isi, buku teks yang ada terdiri 10 bab, yang membahas materi sebagai berikut: Surat al-Fatihah, rukun iman, sifat terpuji, bersuci, rukun Islam, syahadatain, tatacara berwudhu, melaksanakan shalat dengan tertib.

Dari buku teks tersebut dapat diketahui bahwa materi yang diberikan kurang memperhatikan prinsip pembelajaran yaitu dimulai dari materi yang mudah menuju yang sulit, yang sederhana

ke kompleks, sementara kondisi dan kemampuan berfikir siswa rendah, sehingga kurang sesuai. Selain hal tersebut dalam buku teks tidak dicantumkan indikator, tujuan pembelajaran, petunjuk siswa, peta konsep, rangkuman, evaluasi tidak mencerminkan aspek afektif dan psikomotor. Tahap analisis meliputi:

a. Data kesesuaian bahan ajar dengan kondisi siswa

Anak tunagrahita ringan (C) atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik dan kemampuan berfikir rendah, sehingga memerlukan penanganan dan bimbingan belajar secara individual yang disesuaikan kemampuannya. Untuk itu materi yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa. Berdasarkan kondisi di SDLB C kelas I SLB Bhakti Kencana, tampak bahwa materi yang disampaikan kepada siswa kelas I belum sesuai. Hal ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara dengan pihak sekolah, baik dengan kepala sekolah, guru kelas maupun guru PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan bahwa kurikulum yang dipakai adalah KTSP, dalam perumusan kurikulum KTSP mengacu pada Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) baik yang berhubungan dengan Standar Isi (SI), SK atau KD, tetapi dalam penyusunannya tidak menganalisis SK, KD dan materinya (wawancara). Materi yang diberikan mengacu pada kurikulum yang ada. Adapun dalam penyusunannya dilakukan oleh tim yang sudah dibentuk oleh sekolah dan tidak semua guru bidang studi terlibat di dalamnya, termasuk guru PAI, sehingga aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan KTSP yaitu disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, masyarakat dan peserta didik, melibatkan semua stekholder yang ada, akan tetapi aspek- aspek tersebut belum dilaksanakan di SLB ini (wawancara).

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, bahwa yang mengajar PAI di sekolah tersebut ada dua orang yang mempunyai basic pendidikan yang berbeda. Guru yang pertama, guru PAI belum memiliki kualifikasi bidang ke-PLB-an. Kelebihan guru tersebut memahami bidang PAI, namun lemah dalam metode dan media pembelajarannya, serta pemahaman terhadap karakteristik

ABK. Sementara setiap hari yang dihadapi anak berkebutuhan khusus (C), sehingga mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep dalam pembelajaran, apalagi mata pelajaran pendidikan Agama Islam ada beberapa materi yang sifatnya abstrak. Guru yang kedua, basic pendidikannya PLB, tetapi belum memiliki pendidikan ke-PAI-an, hanya bermodal bisa membaca al-Qur'an. Kenyataannya di lapangan guru tersebut mengalami kesulitan dalam penyampaian materi (wawancara).

Selain wawancara dengan kepala sekolah, penulis juga berwawancara dengan kedua guru yang mengajar PAI dan guru kelas atau pendamping. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kurikulum SDLB C kelas I, khususnya PAI, sama dengan sekolah umum, guru mengajar berdasar SK/KD yang ada dalam kurikulum, tanpa mengalisinya, termasuk materi yang disampaikan. Materi diambil atau merujuk buku paket yang ada (wawancara). Hal senada juga dikatakan guru kelas atau guru pendamping, bahwa materi yang disampaikan berdasarkan urutan materi yang ada dalam kurikulum. Disamping itu materi ada dalam kurikulum disampaikan semua, sementara kondisi kemampuan berfikir siswa terbatas, sehingga kompetensi yang harus dikuasai tidak tercapai (wawancara dengan guru pemdamping).

Selain wawancara, penulis mengadakan observasi pada pelaksanaan pembelajaran PAI, guru dalam mengajar cenderung konvensional, materi disampaikan sesuai urutan yang ada dalam kurikulum, sementara materi tersebut kurang sesuai dengan kondisi siswa. Contohnya materi SDLB kelas I, materi pertama menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, sementara siswa masih kesulitan dalam melafalkan. Idealnya guru sebelum menyampaikan materi, hendaknya menganalisis materi yang ada, mana yang harus disampaikan dahulu, disesuaikan dengan kaidah pemberian materi dalam pembelajaran, yaitu pemberian materi dalam pembelajaran hendaknya dari yang mudah ke yang sulit, dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, selain hal tersebut dalam pembelajaran guru tidak menggunakan media yang sesuai dengan materi, sehingga siswa kurang perhatian dan kurang konsentrasi, sehingga materi yang disampaikan kurang difahami siswa, dan tujuan pembelajaran tidak optimal.

Materi yang ada dalam buku teks sangat sulit, tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, bahasanya kurang bisa difahami oleh siswa, evaluasi lebih cenderung mengutamakan aspek kognitif.

b. Desain modul yang cocok siswa SDLB C Kelas I

Materi PAI sarat dengan konsep-konsep abstrak yang harus dipahami peserta didik, terutama untuk mengembangkan perilaku atau pengembangan sikap beragama dalam kancah kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dalam pembelajaran PAI lebih menekankan keterampilan fungsional. Artinya hasil belajar PAI harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam rangka penerapan atau penanaman beragama, maupun dalam berperilaku hidup sesuai tuntunan agama. Untuk mencapai hasil belajar PAI, siswa lebih banyak belajar melalui keterampilan mengucapkan, menghafal, dan mempraktikkan. Di sisi lain bahan ajar PAI lebih banyak menggunakan bahasa Arab. Untuk mencapai kemampuan tersebut siswa menggunakan seluruh modalitas belajar dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing (hasil observasi). Namun jika ditelaah dari kondisi ABK yang mempunyai hambatan dalam berbagai aspek, baik aspek fisik, mental dan sosial, maka ABK mengalami banyak kesulitan dalam mencapai hasil belajar PAI dengan optimal. Terkait dengan kondisi ABK tersebut maka dalam pembelajaran PAI mutlak diperlukan pemberian materi yang sesuai dengan kondisinya dan bahan ajar atau modul yang menarik. Penggunaan modul pembelajaran yang tepat dan menarik dapat bermanfaat bagi guru dan siswa dalam pembelajaran, karena sesuai dengan kemampuannya, dan dapat memperjelas penyajian pesan.

Desain Modul PAI yang sesuai dengan siswa SDLB C kelas I, memuat hal-hal sebagai berikut: Kata Pengantar, memuat informasi tentang peran modul dalam proses pembelajaran, Pengesahan, memuat keterangan bahwa modul tersebut sudah layak dipakai dan mendapat pengesahan dari yang berwenang, Daftar isi, memuat kerangka (*outline*) modul dan dilengkapi dengan nomor halaman, Pedoman petunjuk penggunaan modul bagi guru dan siswa memuat panduan tata cara menggunakan modul, yaitu: Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mempelajari modul secara benar, Perlengkapan, seperti sarana/fasilitas yang

harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan belajar, Standar Kompetensi (SK), standar kompetensi yang akan dipelajari pada modul, Kompetensi Dasar (KD), perilaku akhir yang diharapkan dapat diperoleh dari pembelajaran, Indikator, memuat hal-hal yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, pernyataan tujuan akhir yang hendak dicapai peserta didik setelah menyelesaikan suatu modul.

Desain modul yang dikembangkan ini berbeda dengan buku teks yang sudah ada yaitu berisi langkah-langkah yang lebih lengkap, sehingga mempermudah siswa atau pembaca dalam mempelajari dan pedoman dalam pembelajaran, selain hal tersebut, materinya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa SDLB C Tunagrahita Ringan kelas I, penyampaiannya disertai gambar yang menarik, sehingga siswa lebih perhatian, konsentrasi, dan tidak mudah bosan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Penelitian ini mengembangkan desain modul pembelajaran shalat fardhu. Desain materi modul pembelajaran shalat sebagai berikut: mengenalkan nama-nama gerakan shalat fardhu, mengenalkan jumlah raka'at shalat fardhu, mengenalkan waktu pelaksanaan shalat fardhu, mengenalkan nama-nama gerakan shalat fardhu, mempraktikkan gerakan shalat fardhu bersama-sama, mempraktikkan gerakan shalat fardhu satu persatu.

#### c. Data hasil pengembangan modul pembelajaran

Pengembangan produk modul PAI dengan materi "Pembelajaran Shalat" ini meliputi tiga tahapan: define (pendefinisian), design (perancangan), tahap develop (pengembangan), dan disseminate (penyebaran). Langkah-langkah pengembangan modul PAI sebagai berikut: Tahap pendefinisian, berdasarkan analisis terhadap kurikulum dan sifat materi PAI maka telah dipilih satu kompetensi dasar yang menjadi sasaran pengembangan. Dari kompetensi dasar tersebut, dijabarkan menjadi empat indikator yaitu: menirukan atau menyebut nama-nama shalat fardhu, menyebutkan waktu pelaksanaan shalat fardhu, menyebutkan nama-nama gerakan shalat fardhu, dan mempraktikkan shalat fardhu.

Dalam materi pembelajaran ada beberapa konsep yang abstrak sehingga sulit difahami siswa, oleh karena itu sangat tepat



dibuat bahan ajar yang berupa modul pembelajaran. Materi yang dikemas dalam modul pembelajaran dapat menjembatani siswa dalam mempelajari konsep-konsep abstrak yang ada dalam materi tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan penulisan modul bahwa penulisan modul bertujuan untuk mengatasi keterbatasan waktu, ruang, kemampuan, daya indra, baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis terhadap karakteristik siswa, modul PAI merupakan salah satu bahan ajar yang dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran baik guru maupun siswa.

## 2. Tahap pengembangan

Hasil tahap pengembangan meliputi hasil uji ahli dan uji lapangan. Uji ahli dilakukan untuk menguasai modul pembelajaran PAI yang dikembangkan yaitu berupa penilaian dan saran ataupun masukan. Uji coba ahli meliputi ahli materi, guru PAI dan teman sejawat. Ahli materi yang terlibat dalam pembuatan modul adalah Guru PAI dan guru kelas. Evaluasi ahli materi, guru PAI dan teman sejawat tersebut dijadikan pedoman untuk merevisi produk awal modul. Setelah produk awal modul direvisi, selanjutnya diujicobakan siswa di kelas, dengan jumlah siswa 7 orang. Setelah uji coba tahap awal, produk direvisi kembali berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan. Setelah direvisi kembali, produk selanjutnya diuji cobakan lagi. Hasil uji coba lapangan ini diperoleh data keefektifan modul pembelajaran dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita ringan SLB Bhakti Kencana Berbah Sleman.

## 3. Tahap penyebaran

Tahap penyebaran dalam penelitian ini adalah berupa penyebaran produk akhir dari modul pembelajaran yang dikembangkan. Penyebaran produk ini dilakukan pada sekolah tempat uji coba yaitu SLB C Bhakti Kencana I, dan SLB Bhakti Kencana II berbah Sleman.

### a. Data uji coba

Data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran PAI ini, terdiri dari data hasil uji coba tahap awal dan kedua.

1) Data hasil evaluasi tahap awal

Data hasil evaluasi ini meliputi data hasil evaluasi tahap awal dari ahli, guru, teman sejawat. Data hasil evaluasi ini berupa penilaian dan masukan dari aspek kelayakan isi, aspek bahasa, gambar, penyajian dan kegrafisan. Data hasil penilaian dari aspek kelayakan isi, gambar, bahasa, penyajian kegrafisan yang berupa skor menjadi skala empat.

a. Data hasil ketuntasan hasil belajar

Pada penelitian ini hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Acuan ketuntasan belajar siswa didasarkan pada pedoman pembelajaran tuntas KTSP yang telah ditetapkan masing-masing Sekolah SLB Bhakti Berbah Sleman Yogyakarta menetapkan KKM 70.00, Seorang siswa dinyatakan tuntas belajar jika siswa telah menguasai  $\geq 70\%$  materi pelajaran. (BNSP, 2009: 27).

Hasil penilaian hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu: 1) kognitif, hasil meliputi pre-test yang diberikan di awal pembelajaran dan post-test yang diberikan diakhir pembelajaran. Data hasil test prestasi belajar kognitif siswa pada uji coba lapangan pada tahap awal.

NO	Nilai		Selisih nilai	Ketuntasan
	Pre-test	Post-test		
1	40,0	80,0	40,0	Tuntas
2	45,0	75,0	30,0	Tuntas
3	30,0	70,0	40,0	Tuntas
4	25,0	65,0	40,0	Belum Tuntas
5	36,0	70,0	46,0	Tuntas
6	37,0	77,0	40,0	Tuntas
7	38,0	68,0	30,0	Belum tuntas
Rerata			43,7	75%

(2) Psikomotor

Hasil belajar psikomotor dapat diketahui dari hasil kinerja yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan tugas mempraktikkan gerakan shalat.

Adapun kondisi siswa selama pembelajaran sebagai berikut:

Data hasil prestasi Pembelajaran Shalat

Nama siswa	Nilai	Ketuntasan
Arif	70,0	Tuntas
Ayu	75,0	Tuntas
Dela	70,0	Tuntas
Nanda	70,0	Tuntas
Rio	70,0	Tuntas
Herman	70,0	Tuntas
Wahyu	70,0	Tuntas
Rerata	71,0%	Tuntas

(3) Afektif

Hasil belajar siswa meliputi hasil penilaian kemandirian siswa dan perhatian dalam pembelajaran, dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Data Hasil Tes Prestasi Belajar Afektif Siswa

Nama Siswa	Nilai Afektif	Tuntas
Arif	80,0%	Tuntas
Ayu	80,0%	Tuntas
Dela	78,0%	Tuntas
Nanda	76,0%	Tuntas
Rio	73,0%	Tuntas
Herman	73,0%	Tuntas
Wahyu	85,0%	Tuntas
Rerata	77,0%	Tuntas

2) Data hasil uji coba lapangan tahap kedua

Data dari kegiatan pembelajaran pada uji coba lapangan terdiri dari data keterlaksanaan pembelajaran, data respon siswa, dan data ketuntasan hasil belajar siswa.

a. Keterlaksanaan pembelajaran

Data tentang keterlaksanaan pembelajaran pada uji coba lapangan tahap kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pada Uji coba lapangan Tahap kedua

NO	Komponen Langkah	Keterlaksanaan Pembelajaran (%)					
		Guru			Siswa		
		P1	P2	P3	P1	P2	P3
1	Pendahuluan	90,0%	95,0%	95,0%	80,0%	85,0%	95,0%
2	Kegiatan inti	90,0%	95,0%	100%	80,0%	85,0%	95,0%
3	Penutup	90,0%	95,0%	100%	80,0%	85,0%	100,0%
3	Rerata	90,0%	95,0%	98,0%	80,0%	85,0%	97,0%

b. Respon siswa

Respon siswa selama pembelajaran menggunakan modul PAI dapat diketahui dari angket yang diisi guru pendamping setelah selesai pembelajaran, angket diberikan kepada guru pendamping sebagai observer. Data dari hasil respon siswa berupa skor dikonversikan menjadi nilai skala lima. Hasil konversi skor menjadi nilai skala lima dapat dilihat pada tabel

Data Hasil Respon Siswa Terhadap modul pembelajaran PAI ditinjau dari Aspek Materi pada uji coba lapangan

NO	Indikator Respon	Rerata Skor
1	Kejelasan materi dalam modul	4,0
2	Kesesuaian materi dengan kemampuan siswa	4,0
3	Kemudahan materi dalam modul	3,5
4	Keruntutan /sistematis materi	4,0
5	Kesesuaian materi yang di sajikan dengan keadaan sehari- hari	3,5
Skor Total		19,0

Data Hasil Respon Siswa Terhadap Modul Pembelajaran PAI ditinjau dari Aspek Keterbacaan Bahasa dan Gambar Pada Uji Coba lapangan

No	Indikator Respon	Rerata Skor
1	Kejelasan penggunaan kalimat	4,0
2	Kemudahan pemahaman kalimat	4,0
3	Penggunaan bahasa sehari- hari	4,0
4	Kemudahan dalam memahami istilah- istilah yang digunakan	4,0
5	Kejelasan gambar yang digunakan	4,0
6	Kemudahan dalam memahanmi gambar	4,0
Skor Total		24,0

Data Hasil Respon Siswa Terhadap Modul Pembelajaran PAI ditinjau dari Aspek Penyajian Pada Uji Coba lapangan

NO	Indikator Respon	Rerata Skor
1	Kemampuan membangkitkan motivasi belajar	4,0
2	Kemampuan memberi kesempatan dalam melaksanakan tugas secara mandiri	4,0
3	Kemampuan menuntun berfikir kritis	4,0
4	Kemampuan menuntun aktif	4,0
5	Kemampuan melatih keberanian	4,0
6	Penyajian gambar menarik	3,8
7	Penyajian gambar sistematis	3,9
8	Penyajian rangkuman materi	3,9
9	Penyajian glosarium	3,9
10	Penyajian Daftar pustaka	3,9
Total Skor		39.4

Data Hasil Respon Siswa Terhadap Modul Pembelajaran PAI ditinjau dari Aspek Tampilan Pada uji Coba lapangan

NO	Indikator Respon	Rerata Skor
1	Letak gambar ( keseimbangan teks dengan gambar)	4,0
2	Ukuran gambar	4,0
3	Warna gambar	4,0
4	Bentuk gambar	4,0
5	Penggunaan huruf ( jenis dan ukurannya )	4,0
6	Sampul modul	4,0
Total Skor		4,0

c. Ketuntasan hasil belajar

1. Kognitif

Hasil belajar kognitif meliputi pre-test yang diberikan diawal pembelajaran dan pos-test diakhir pembelajaran. Data hasil ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Data Hasil Tes Prestasi Kognitif Siswa Pada Uji Coba lapangan Tahap kedua

NO	Nilai		Selisih nilai	Ketuntasan
	Pre-test	Post-test		
1	45,0	90,0	45,0	Tuntas
2	45,0	78,0	28,0	Tuntas
3	45,5	80,5	35,0	Tuntas
4	40,5	85,5	45,0	Tuntas
5	35,0	80,0	45,0	Tuntas
6	40,0	85,0	45,0	Tuntas
7	40,0	90,0	50,0	Tuntas
Rerata	41,4	84,0	41,8	Tuntas

d. Psikomotor

Hasil belajar psikomotor dapat diketahui dari hasil kinerja yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan tugas mempraktikkan gerakan shalat. Siswa mampu mempraktikkan dengan baik dan benar sesuai instruksi guru. Adapun hasil belajar pada aspek psikomotor pada uji coba lapangan dapat dilihat pada tabel berikut ini. Adapun kondisi siswa selama pembelajaran sebagai berikut :

Data Hasil Prestasi Pembelajaran Shalat Pada Uji Coba Lapangan Tahap kedua

Nama siswa	Nilai	Ketuntasan
Arif	85,0	Tuntas
Ayu	78,0	Tuntas
Dela	80,0	Tuntas
Nanda	78,0	Tuntas
Rio	78,0	Tuntas

Herman	75,0	Tuntas
Wahyu	90,0	Tuntas
Rerata	80,6	Tuntas

e. Afektif

Hasil belajar siswa aspek afektif meliputi hasil penilaian, perhatian, konsentrasi dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran, dapat disajikan dalam Tabel sebagai berikut:

Data Hasil Tes Prestasi Belajar Sikap Afektif Siswa Pada uji lapangan

Nama Siswa	Nilai Afektif	Tuntas
Arif	90,0	Tuntas
Ayu	79,0	Tuntas
Dela	79,0	Tuntas
Nanda	78,0	Tuntas
Rio	78,0	Tuntas
Herman	76,0	Tuntas
Wahyu	90,0	Tuntas
Rerata	81,4	Tuntas

4. Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian, baik data hasil evaluasi produk modul PAI, data hasil uji coba tahap awal, data uji coba kedua, kemudian dianalisis sebagai berikut :

a. Analisa data hasil evaluasi Produk

(1) Aspek kelayakan isi

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat evaluasi produk modul PAI maka dilakukan analisis data terhadap komponen penilaian kelayakan isi, penyajian, bahasa dan gambar, serta kegrafisan. Data-data berdasarkan evaluasi produk tersebut kemudian dikonversikan menjadi nilai skala 5 diketahui bahwa modul pembelajaran PAI hasil pengembangan dari ahli materi diperoleh skor 40,0 dari guru PAI, dari guru pendamping 3,2 Berdasarkan tabel skala 5, maka dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran PAI dengan tema pembelajaran gerakan

shalat, berdasarkan hasil penilaian baik ahli materi, maupun guru pendamping, aspek kelayakan isi mendapatkan nilai B dengan kategori “baik”, sedangkan berdasarkan hasil penilaian guru PAI (teman sejawat) diperoleh nilai A, dengan kategori “sangat baik”

Hasil penilaian dari ahli materi, guru pendamping maupun teman sejawat tersebut disajikan dalam bentuk diagram, maka hasilnya sebagai berikut:

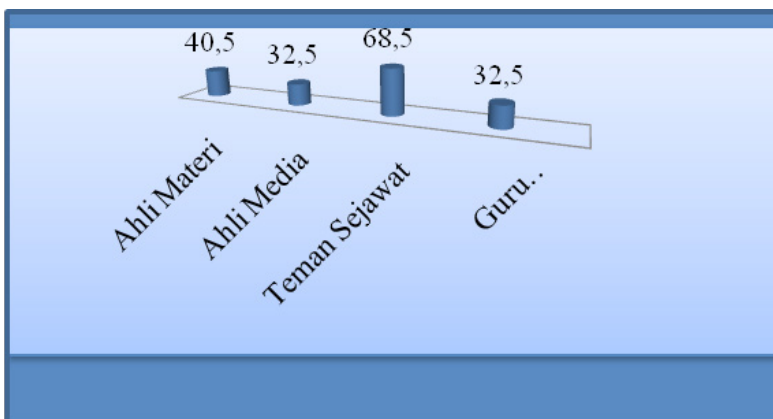


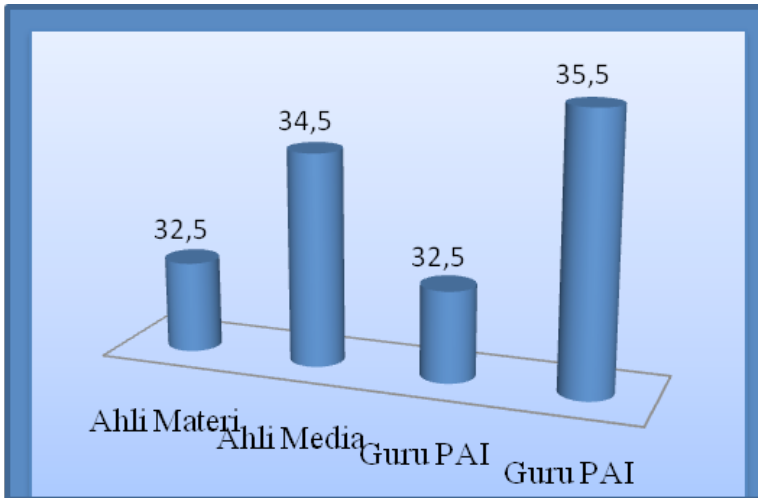
Diagram Hasil Penilaian Aspek Kelayakan isi Dari Ahli Materi, Guru PAI, dan Teman Sejawat

5. Analisis data hasil evaluasi produk dari aspek bahasa dan gambar

Berdasarkan data diketahui bahwa modul pembelajaran PAI hasil pengembangan ditinjau dari aspek kelayakan aspek bahasa dan kelayakan gambar dari ahli materi “B” Bagus, Guru PAI “A” sangat Baik, dan teman sejawat “A” sangat baik, Berdasarkan tabel skala penilaian, maka dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran PAI dengan tema pembelajaran Shalat, ditinjau dari aspek bahasa dan gambar, berdasarkan ahli media, Guru PAI (teman sejawat), maupun guru pendamping diperoleh nilai A dengan kategori “sangat baik”.

Dari hasil penilaian tersebut disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :





Gambar 5. Diagram Hasil penilaian Aspek Bahasa dan Gambar dari ahli materi, media, guru PAI, Guru Pendamping

### 3) Data hasil evaluasi produk dari aspek penyajian

Berdasarkan data diketahui bahwa modul pembelajaran PAI hasil pengembangan ditinjau dari aspek penyajian dari ahli media diperoleh skor A, “sangat baik“ guru PAI A “sangat baik” Guru pendamping A “sangat baik”, Berdasarkan tabel skala penilaian, maka dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran PAI dengan tema Pembelajaran shalat, ditinjau dari aspek penyajian berdasarkan hasil penilaian ahli media, Guru PAI (teman sejawat, dan guru pendamping, diperoleh nilai B dengan kategori “baik”.

Hasil penilaian tersebut, disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

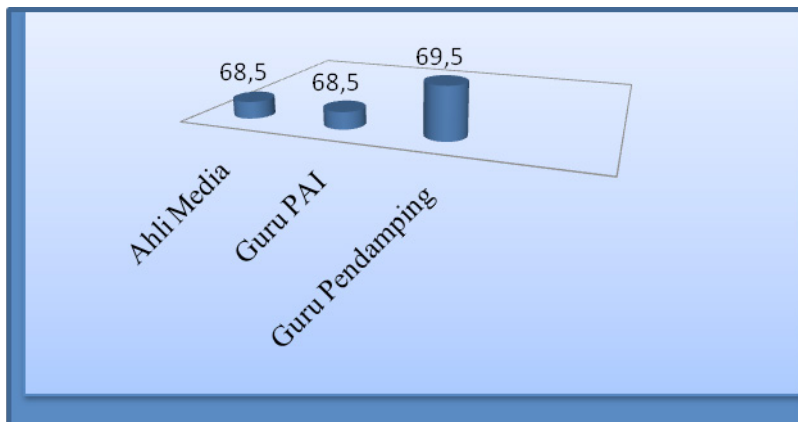
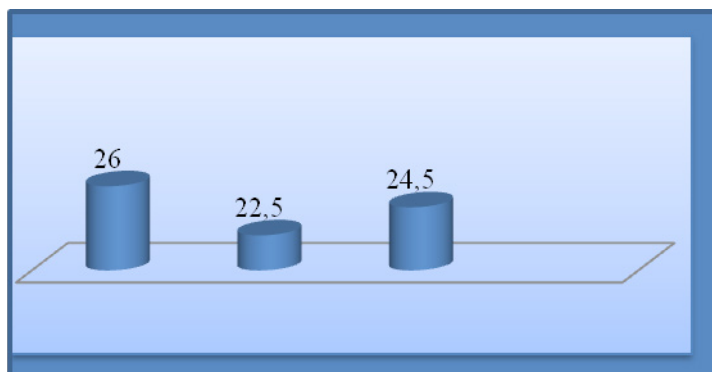


Diagram Hasil Penilaian Aspek Penyajian dari Ahli Media, Guru PAI, dan guru Pendamping

4) Data hasil evaluasi produk dari aspek kegrafisan

Berdasarkan data diketahui bahwa modul pembelajaran PAI hasil pengembangan ditinjau dari aspek penyajian, dari ahli media diperoleh nilai A, “sangat baik” guru PAI A, ”sangat baik, dan guru pendamping A, “sangat baik”. Berdasarkan tabel skala penilaian maka dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran PAI dengan tema Pembelajaran Gerakan Shalat ditinjau dari aspek kegrafisan berdasarkan hasil penilaian ahli media, guru PAI, dan guru pendamping diperoleh nilai A dengan kategori “sangat baik”.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



## Diagram Hasil Penilaian Aspek Kegrafisan dari Ahli Media, Guru PAI, dan Guru Pendamping

### a. Analisis hasil uji lapangan tahap awal

Uji lapangan pada tahap awal pada siswa SDLB Tunagrahita Ringan (C) kelas I dengan tema pembelajaran gerakan shalat. Siswa yang diuji coba siswa kelas satu dengan jumlah siswa 7 orang. Tujuan uji coba awal ini dengan tujuan pre-test dan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan bahan untuk memperbaiki produk modul yang diuji cobakan. Informasi yang diperoleh peneliti dalam uji coba awal, diperoleh data tentang respon siswa terhadap pembelajaran, produk, dan data hasil belajar siswa. Berikut analisis data secara lengkap dari masing-masing data tersebut.

#### 1) Analisis keterlaksanaan pembelajaran

Keterlaksanaan modul pembelajaran PAI hasil pengembangan dalam pembelajaran secara sistematis tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan produk ini 3 kali pertemuan.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :Pertemuan pertama sampai ketiga tanggal 20-03-2015, 27-03-2015,03-04-2015. Pertemuan pertama tanggal 20-03-2015, Pada pertemuan ini, guru menayangkan gambar peragaan gerakan shalat melalui LCD, hal ini diharapkan siswa tertarik, merasa senang, dan lebih perhatian. Setelah anak konsentrasi, pelajaran dilanjutkan yaitu siswa belajar tentang nama - nama shalat fardhu, siswa meniru menyebutkan nama-nama shalat fardhu sambil bernyanyi, kemudian dilanjutkan jumlah raka'atnya dan waktu pelaksanaan shalat fardhu. Pada pertemuan pertama ini siswa lebih perhatian, sehingga materi yang dipelajari bisa difahami dengan baik.

Pada pertemuan kedua yaitu tanggal 27-03-2015, guru mengadakan apersepsi, yaitu menanyakan tentang materi sebelumnya, setelah siswa benar-benar mampu dilanjutkan materinya. Dalam pertemuan ini siswa belajar tentang nama-

nama gerakan shalat, sambil bernyanyi siswa mampu menirukan dan menghafalkan. Kemudian belajar cara mempraktikkan gerakan shalat, dimulai dari berdiri tegak, takbiratul ihram, rukuk, dan i'tidal. Yang pertama siswa melihat gerakan tersebut melalui LCD, kemudian guru sebagai modeling atau memberi contoh langsung gerakan tersebut, siswa menirukan satu persatu secara bergantian, sampai siswa benar- benar mampu.

Pada pertemuan ketiga, pengenalan tentang gerakan sujud, duduk di antara dua sujud, duduk ifitasy, dan gerakan salam. Siswa melihat contoh gerakan tersebut melalui tayangan LCD, guru memberi contoh cara memperagakan gerakan-gerakan tersebut dan siswa memperhatikan, kemudian siswa diminta untuk memperagakan gerakan tersebut bersama-sama. Siswa yang sudah mampu diminta sebagai model untuk memberi contoh teman-temannya. Setelah itu siswa ditugaskan untuk memperagakan gerakan satu persatu secara urut.

Berdasarkan diagram diketahui bahwa keterlaksanaan RPP untuk pertemuan pertama rata- rata 60,0, kedua 75,0, ketiga 75,0. Apabila hasil keterlaksanaan pembelajaran pada uji coba tahap awal tersebut disajikan dalam bentuk diagram, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

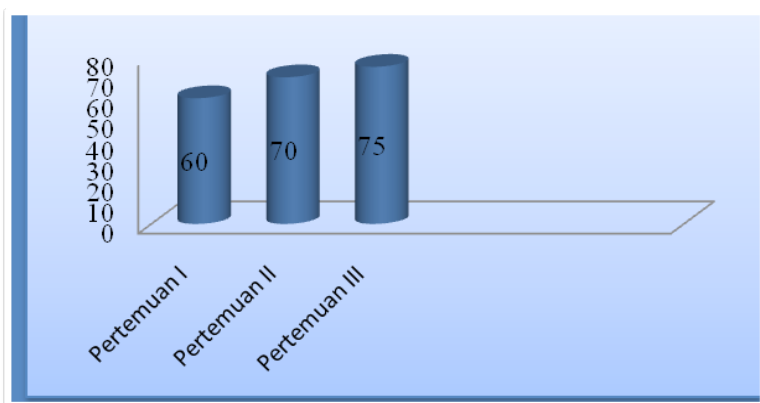


Diagram Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Pada uji Coba Tahap Awal

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa pada pertemuan kedua dan ketiga semua langkah bisa terlaksana,

tapi pada pertemuan pertama belum terlaksana sesuai dengan rencana, secara umum sudah baik, namun masih ada siswa yang kurang memperhatikan dan kurang percaya diri. Namun secara umum pada uji coba tahap awal, RPP sudah terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, secara urutan sebagai berikut: 60,0, 65,0, 75,0.

a. Analisis respon siswa

Berdasarkan data diketahui bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran PAI hasil pengembangan dari aspek materi mendapatkan skor total 17,0, dari aspek keterbacaan bahasa dan gambar mendapatkan skor total 21,0, dan dari aspek penyajian mendapatkan skor total 40,0. Berdasarkan skala penilaian, maka dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran PAI dengan tema pembelajaran gerakan shalat, baik dari aspek keterbacaan bahasa dan gambar, aspek penyajian, materi, dan aspek tampilan mendapatkan nilai B dengan kategori “Baik”

b. Analisis ketuntasan hasil belajar siswa

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa modul pembelajaran PAI dengan tema pembelajaran shalat, mampu menaikkan rerata nilai post-test terhadap rerata nilai pre-test (dari rerata 44,0 menjadi 84,0). Ada kenaikan rerata nilai pre-test sebesar 40,0, dan apabila dilihat dari nilai KKM kognitif PAI 70,0 maka sudah 100% siswa yang tuntas belajar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dari kegiatan pembelajaran dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan modul PAI hasil pengembangan efektif untuk pembelajaran karena menjadikan siswa memahami nama-nama gerakan shalat dan mampu mempraktikkan dengan benar.

c. Analisis hasil uji coba lapangan (tahap kedua)

Uji coba lapangan tahap kedua dilakukan di SDLB C kelas I SLB Bhakti kencana Berbah. Jumlah siswa 7, perempuan 3 orang, laki-laki 4 orang. Tujuan uji coba tahap kedua ini adalah untuk menindaklanjuti uji coba sebelumnya, dari kekurangan dari uji coba awal bisa diperbaiki pada tahap ini, baik yang

berhubungan dengan keterlaksanaan pembelajaran, respon siswa terhadap produk, maupun hasil belajar siswa.

d. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran modul PAI hasil pengembangan dalam pembelajaran secara sistematis tertuang dalam RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul produk ini selama 3 pertemuan. Pertemuan pertama sampai ketiga dilaksanakan tanggal 10-04-2015. Pada pertemuan ini siswa ditugaskan untuk mempraktikkan gerakan shalat satu persatu, mulai gerakan pertama sampai terakhir. Pada pertemuan ini secara umum siswa sudah mampu, namun masih ada siswa yang masih keliru mempraktikkan gerakan duduk iftirasy dan tawaru'.

Pada pertemuan kedua, 17-04-2015, di samping mengulangi lagi materi gerakan shalat, guru mengajarkan tentang bacaan shalat. Siswa mempraktikkan bersama-sama sambil menirukan lafadz bacaan setiap gerakan. Kemudian siswa satu persatu mempraktikkan tanpa bimbingan guru, tetapi temannya yang sudah mampu bisa membenarkan jika ada kesalahan, pada pertemuan ini siswa semangat dan berlomba-lomba untuk maju duluan.

Pada pertemuan ketiga, 24-04-2015, siswa mempraktikkan langsung di mushala, siswa yang sudah mampu ditunjuk menjadi imam, yang lain menjadi makmum. Siswa diminta mempraktikkan shalat, mulai gerakan pertama sampai salam sambil melafadzkan bacaanya, sementara guru mengamati. Setelah shalat bersama-sama sudah selesai, siswa diminta satu persatu mempraktikkan shalat dan melafadzkan bacaanya. Secara umum sudah mampu, namun masih memerlukan bimbingan guru dan orang tua di rumah secara intensif.

Pada uji coba modul tahap kedua dapat diperoleh nilai sebagai berikut: pertemuan pertama rata-ratanya 80,0, kedua 85,0, ketiga 97,0. Hasil keterlaksanaan RPP pada uji coba lapangan tersebut disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

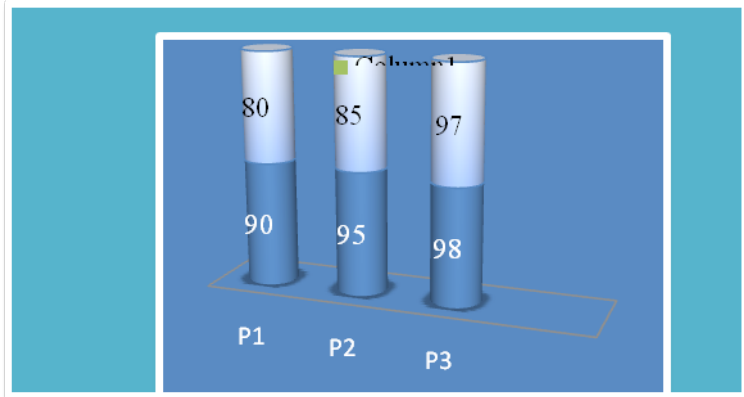


Diagram Hasil Keterlaksanaan RPP pada Uji Coba Tahap kedua

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa mulai pertemuan pertama sampai ketiga, kemampuan guru dalam pengelolaan waktu mengalami peningkatan, dibandingkan pada uji coba awal, sehingga alokasi waktu yang disediakan sesuai yang sudah direncanakan, dan siswa juga mengalami peningkatan.

e. Analisis respon siswa

Berdasarkan data diketahui bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran PAI hasil pengembangan dari aspek materi mendapatkan skor, dari aspek keterbacaan bahasa dan gambar mendapatkan skor total, aspek pek penyajian skor total 19,0 dan tampilan memdapatkan skor total 4,0. Berdasarkan tabel skala penilaian, maka dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran PAI dengan tema pembelajaran shalat baik dari aspek materi, aspek keterbacaan bahasa dan gambar, aspek penyajian dan aspek tampilan mendapatkan nilai B kategori “ baik “

Dari diagram di atas diketahui bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran PAI hasil pengembangan dari aspek materi, aspek bahasa dan gambar, penyajian dan aspek penampilan memberikan respon yang sama yaitu dengan nilai B kategori “baik”. Namun jika dilihat

salah satu indikator dari aspek memahami materi bacaan memiliki rerata terendah. Hal ini bermakna bahwa siswa masih belum memahami bacaan dalam modul karena memang anak belum mampu membaca dengan lancar. Dalam hal ini peneliti lebih cenderung membaca gambar, dan anak lebih cepat memahaminya, dan ini mampu melatih anak untuk belajar secara mandiri, dan adanya peningkatan hasil pembelajaran PAI dengan modul yang sudah dipersiapkan.

(f) Analisis ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa modul PAI dengan tema pembelajaran shalat, mampu menaikkan rerata nilai pos-test terhadap rerata nilai pre-test (dari rerata 44,0 menjadi 84,0). Ada kenaikan sebesar 40,0, dan nilai tersebut merupakan nilai kemakaan siswa (*effect size*), ketika belajar modul hasil pengembangan.

Hal ini membuktikan terjadinya peningkatan pemahaman siswa dalam materi pembelajaran shalat. Bila dilihat dari ketuntasan belajar sebesar 70,0, maka dapat dikatakan bahwa 97 % siswa tuntas.

(g) Revisi produk

Revisi dilakukan berdasarkan saran dari para ahli, guru PAI, guru pendamping, selain itu juga temuan di lapangan yaitu saat diuji coba baik tahap awal maupun tahap kedua. Dengan demikian revisi dilakukan tiga kali, pertama dilakukan setelah dapat saran dari ahli materi, media, guru PAI maupun guru kelas. Ketiga revisi tersebut antara lain:

- a. Revisi tahap pertama dilakukan setelah produk awal divalidasikan ke ahli materi, media, guru PAI, dan teman sejawat. Berupa penilaian, saran dan kritikan dijadikan pedoman dalam merevisi produk. Revisi produk awal ini menghasilkan produk yang layak diuji cobakan. Hasil revisi antara lain:

- 1) Perbaiki cover modul. Berdasarkan saran/masukan



ahli media, guru PAI, dan guru pendamping, sebaiknya tidak terlalu besar, sebaiknya ditampilkan gambar atau foto berdasarkan kompetensi yang akan dicapai, 2) perbaikan letak gambar dan tulisan yang tidak sesuai, 3) perbaikan pada soal atau evaluasi, soal hendaknya, lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, 4) bahasa hendaknya secara sederhana dan difahami siswa.

b. Revisi tahap kedua

Setelah dilakukan revisi tahap pertama, selanjutnya dilakukan uji coba. Revisi produk yang diujicobakan.

1) Sebelum materi pokok perlu ada pengantar atau kata-kata motivasi

2) Gambar lebih diperbesar agar bisa dibaca

Produk hasil revisi tahap kedua digunakan dalam uji coba tahap berikutnya.

c. Revisi tahap ketiga

Merupakan revisi produk yang digunakan pada uji coba lapangan, revisi ini berdasarkan hasil pembelajaran dengan menggunakan modul. Hal-hal yang diperbaiki antara lain: 1) evaluasi lebih terfokus pada praktik, 2) gambar shalat hendaknya lebih menarik (dibuat animasi), 3) perlu ditulis bacaan shalat dengan sesuai ejaannya, 4) produk hasil revisi pada tahap ketiga ini merupakan produk akhir, hasil dari hasil pengembangan.

h). Kajian produk akhir

Setelah mengalami tiga tahap validasi, yaitu tahap pertama dilakukan validasi ahli, validasi guru PAI, validasi teman sejawat, selanjutnya uji tahap kedua, dengan demikian modul PAI dengan tema "Pembelajaran Shalat" telah selesai dikembangkan.

1) Temuan uji coba lapangan

Hasil akhir produk pengembangan ini adalah modul pembelajaran PAI dengan tema pembelajaran shalat. Pembahasan kajian produk akhir pengembangan modul pembelajaran ini merupakan hasil konfirmasi

antara kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya, dengan hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Pembahasan tersebut meliputi karakteristik modul pembelajaran PAI, dengan tema Pembelajaran Shalat. Dari aspek kelayakan isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian, aspek kegrafisan, serta temuan pada uji coba lapangan baik awal maupun tahap kedua.

a) Aspek kelayakan isi

Modul PAI materi pembelajaran shalat, dari beberapa kali penilaian, aspek isi pada hasil pengembangan memperoleh hasil yang positif. Menurut ahli, guru PAI, dan guru pendamping, modul pembelajaran hasil pengembangan masuk kategori “baik”, dengan indikator sebagai berikut: kejelasan materi modul, kesesuaian antara materi dengan kemampuan siswa, kemudahan materi dalam modul, keruntutan/ sistematis materi, kesesuaian materi dengan keadaan sehari-hari.

b) Aspek bahasa dan gambar

Penilaian terhadap modul pembelajaran PAI dari aspek bahasa dan gambar menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli, guru PAI dan teman sejawat terhadap modul pembelajaran terhadap hasil pengembangan menunjukkan kualitas modul kategori “baik”. Adapun indikatornya adalah: Kemudahan menggunakan kalimat, penggunaan bahasa sehari-hari, kemudahan memahami istilah yang digunakan, kejelasan gambar yang digunakan.

c) Aspek penyajian

Penilaian terhadap modul pembelajaran PAI dengan tema Pembelajaran Shalat dari aspek penyajian menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian dari ahli, guru PAI, teman sejawat, ditinjau dari aspek penyajian termasuk kategori “baik”. Hasil penilaian tersebut mengindikasikan bahwa modul pembelajaran

PAI tersebut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar, kemampuan menuntun berfikir kritis, menuntun berfikir aktif, melatih keberanian, kemudahan dalam penggunaannya, tampilannya menarik, sehingga dapat menjadikan ketertarikan, motivasi dan membantu siswa dalam pemahaman materi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penulisan modul pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan motivasi, gairah belajar siswa, dan memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuannya.

d) Aspek kegrafisan

Penilaian terhadap modul pembelajaran PAI dengan tema Pembelajaran Shalat dari aspek kegrafisan menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli, guru PAI, dan guru pendamping terhadap modul pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kualitas modul ditinjau dari aspek penyajian termasuk kategori “sangat baik”. Hasil penilaian tersebut mengindikasikan bahwa modul pembelajaran PAI tersebut memiliki tingkat kegrafisan yang sangat tinggi, yaitu keseimbangan teks dengan gambar, ukuran gambar, penggunaan huruf, sampul modul yang menarik, sehingga mempermudah siswa memahami materi dalam modul.

2) Temuan pada uji coba lapangan

Dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan modul, dari hasil uji coba lapangan ditemukan hasil sebagai berikut: a) siswa memahami tentang nama-nama dan cara mempraktikkan gerakan shalat dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan rerata pencapaian KKM, yaitu mampu secara kognitif maupun praktik, b) adanya kemampuan melaksanakan gerakan, c) adanya perhatian, munculnya motivasi, d) adanya sikap kemandirian.

Dengan empat temuan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI dengan modul yang dikembangkan adalah efektif. Tercapainya keefektifan dalam pembelajaran tersebut tentunya didukung dengan kesesuaian pengembangan modul yang sesuai dengan karakteristik SDLB kelas I tunagrahita ringan. Dengan demikian, berdasarkan kajian akhir tersebut dapat dikatakan bahwa modul pembelajaran PAI hasil pengembangan ini merupakan produk yang telah layak untuk digunakan dalam pembelajaran PAI dalam tema pembelajaran gerakan shalat. Kelayakan tersebut juga didukung oleh rerata penilaian dari dari keempat aspek (aspek kelayakan isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian dan kegrafisan), dari ahli, guru PAI, dan teman sejawat .

Karakteristik lain dari modul pembelajaran PAI dengan tema Pembelajaran Shalat hasil pengembangan ini adalah beberapa keunggulan yang dimilikinya antara lain: berbasis KTSP, disusun berdasarkan kaidah-kaidah penulisan modul pembelajaran, terdapat umpan balik di dalamnya, ada kesempatan siswa untuk berlatih keberanian, sehingga memungkinkan untuk diimplementasikan pada siswa melalui pembelajaran disekolah maupun di rumah.

- i) Komparasi antara buku teks PAI yang ada dan modul PAI hasil pengembangan
  - a) Buku teks PAI yang ada
    - (1) Kelebihan: (a) buku teks sudah disiapkan oleh pemerintah, guru tidak perlu menyusun tinggal menggunakan dalam pembelajaran, (b) buku teks sudah disiapkan oleh penerbit, guru dan siswa tinggal membeli dan menggunakan
    - (2) Kekurangan: (a) desain buku teks yang ada, langkah-langkahnya kurang lengkap, (b) materi terlalu tinggi/sulit sehingga tidak sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita

ringan, (c) tidak semua materi dilengkapi dengan media dan gambar yang cocok dan menarik

b) Modul hasil pengembangan

- (1) Kelebihan: (a) desain model modul yang dikembangkan berisi langkah-langkah yang yang lengkap sehingga mudah difahami siswa atau pembaca, (b) materinya diawali dengan hal-hal yang sederhana menuju yang sulit (komplek), esensi atau pokok dan kontekstual, (c) modul disertai gambar yang cocok dan menarik, sehingga anak termotivasi untuk belajar
- (2) Kekurangan: dari aspek guru, belum semua guru mampu membuat modul yang benar.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa desain buku teks PAI yang digunakan dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar Luar biasa Tunagrahita ringan (C) kelas I SLB Bhakti Kencana Berbah selama ini masih sama dengan sekolah umum atau reguler, materinya mengacu pada kurikulum 2006 yaitu KTSP, baik yang berhubungan dengan Standar Isi (SI), Standar Kompetensi (SK), dan KD (Kompetensi Dasar). Buku teks PAI yang ada dan digunakan dalam pembelajaran terlalu sulit baik yang berhubungan dengan materi maupun bahasanya sehingga tidak sesuai dengan kondisi siswa Sekolah Dasar Luar Biasa ringan (C).

Model desain modul pembelajaran PAI yang sesuai dengan siswa SDLB C tunagrahita ringan kelas I dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: a. Aspek desain, modul berisi langkah-langkah yang lengkap sehingga mudah difahami siswa, b. Aspek materi, materi diawali dari hal yang sederhana, esensi atau pokok, dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, c. Aspek media, modul disertai gambar yang sesuai dan menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Setelah

diuji coba tahap awal dan tahap kedua, kualitas modul ditinjau dari aspek kelayakan isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian, dan aspek kegrafisan berkualitas "baik", sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, sehingga modul PAI hasil pengembangan tersebut layak digunakan untuk siswa Sekolah Dasar Luar biasa tunagrahita ringan ( C) kelas I SLB Bhakti Kencana I dan sekolah lain yaitu SLB Bhakti Kencana II.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Mulyono dan Sudjadi, *Pendidikan Luar Biasa Umum, Jakarta : Depdikbud, Dikti, PPTA, 2004*
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarta, 2011
- Asifudin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta : Ska Press : 2010
- Bambang, Prasetyo, *Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta :PT.Gravindo Persada), 2005
- BNSP, *Panduan Penyusunan Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas, 2006
- , *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar PAI*, Jakarta : Depdiknas, 2006
- , *Permendiknas RI No 22 tahun 2007, Tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*, Jakarta : Depdiknas, 2007
- , *Permendiknas RI No 41 tahun 2007, Tentang Standar penilaian Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas, 2007
- Carol, C., et al., *Ensiklopedia Perkembangan anak*, Terjemahan Your Child Year By Year, Jakarta : Erlangga, 2009
- Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Instrumen dan Penilaian ranah Psikomotor*, Jakarta : Direktorat PLB, Ditjen Dikdas, 2004
- , *Pedoman Penulisan modul*, Jakarta : Depdiknas, 2004
- , *Pedoman Pembuatan laporan hasil belajar*, Jakarta : Ditjen Dikdas, 2004
- Fuadi, Azis, *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa* , Tesis, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2011
- Gandasar, Andriana, *Pengembangan Modul Pembelajaran Ilmu Pengetahuan alam Dengan Pendekatan Multiple Intelligences (MI), Sekolah Dasar Negeri Jetis I*, Yogyakarta : UNY, 2009
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Press UGM, 1994

- Hamidah, Siti, *Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills Terintegrasi Siswa SMK program Studi Keahlian Tata Boga Kompetensi Keahlian Jasa Boga*, Yogyakarta : UNY, 2011
- Hidayati, Widji, *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Perkembangan (Pendekatan Integrasi – Interkoneksi)*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2010
- Karam, Mariana, *Pemilihan Bahan Pengajaran*, Jakarta : P3G, 1998
- Mardapi, Djemari, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*, Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UNY, 2005.
- Miles, M.B dan Huberman., A. M., *Analisa data Kualitatif*: Buku Sumber tentang metode - Metode Baru; Jakarta : UI press, 1999
- Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munfaidah, Siti *Manajemen Pendidikan Agama Islam Bagi anak berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2008
- Poerwanti, dkk. *Asesmen Pembelajaran SLB*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. 2008
- Prasetyo Bambang, *Metode Penelitian kualitatif*, Jakarta : PT.Gravindo Persada, 2005
- Prastowo, Andi, *Panduan Aktif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta : Diva Press, 2011
- Puskur PLB, *Kurikulum SLB dan standar Isi*, Jakarta : Depdiknas, 2006
- Sadiman, Arief, *Media Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group, 2010
- Sentot , Bernados, Wijanarko, *Pengembangan Modul Pembelajaran Kompetensi Kejuruan Teknik Pemesinan SMK*, Yogyakarta : UNY, 2012
- Suprijono Agus, *Cooperative Learning. Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011
- Suharsimi, Arikunto, Tin, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Kanwa Publisher, 2009



- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Persada : Jakarta, 2006
- Soemantri, Sutjihati, *Identifikasi Anak Luar Biasa*, Jakarta : Dikdasmen, 1985
- Sukadi, Arif, dkk, *Modul Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Sri, Anitah, *Metodologi penelitian pengembangan*, Makalah disampaikan pada seminar lokarya Nasional FKIP, program Studi TP : PPs UNY, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alpha Betha, 2007
- Surtikanti, *Pengembangan bahan Ajar berbantuan Komputer Untuk memfasilitasi Active Learning*, Yogyakarta : IKIP, 2005
- Sutjihati, *Identifikasi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Dikdasmen, 1999
- Sukmadinata, N.A. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Thiagarajan & Semmel, *Instructional Development for Training Teacher of Exeptional Children*, Bloomington Indiana: Indiana University, 1974
- Tumanggor, Rusmini, *Pendidikan Agama di SLB*, Jakarta: Dipais Depag RI, 2009
- Vembrianto, *Pengantar Pengajaran Modul*, Yogyakarta: Pendidikan Paramita, 2004
- Wiji, Wahyu Astuti, *Pengembangan Modul Pembelajaran Sains Terpadu Berbasis Aktivitas Labolatorium Dengan Tema Wujud Zat Dan Kelarutannya Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta*, Yogyakarta : UNY, 2010
- Wahyana, "Pengertian anak Tunagrahita dan ciri-cirinya, makalah disampaikan dalam workshop guru SLB Tingkat Propinsi DIY, Pada tanggal 24 Desember 2011, Yogyakarta : 2011.

Waldopo, Penelitian dan Pengembangan, Pendekatan dalam Mengembangkan Produk-Produk Bidang pendidikan Pembelajaran, dalam <http://www.Pustekkom.go.id/teknodik>, diakses pada tanggal 12 Maret 2013

Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Depdiknas: Jakarta, 2006